



DOI: <https://doi.org/10.38035/jpsn.v4i2.653>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Representasi Hubungan Manusia dan Alam dalam Antologi Puisi “Kemarau di Surga” (Analisis Ekokritik Sastra)

Triyani Triyani¹, Muh. Safar², Irna Fitriana³

¹Universitas Muhammadiyah Bone, triyaniaziz84@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Bone, safarmuhammad785@gmail.com

³Universitas Muhammadiyah Bone, irnafitriana7@gmail.com

Corresponding Author: triyaniaziz84@gmail.com¹

Abstract: *This study aims to find representations of the relationship between humans and nature, forms of natural damage, and forms of protection for nature contained in the poetry anthology "Kemarau di Surga" based on literary ecocritic analysis. This study is a qualitative study with a content analysis design. Data collection techniques use literature review procedures, reading techniques, and note-taking techniques. Meanwhile, data validation uses theoretical triangulation techniques and data analysis uses Miles and Huberman's analysis techniques. The results of the study show that the representation of the relationship between humans and nature includes harmonious relationships and disharmonious relationships. Meanwhile, representations of natural damage based on Greg Garrard's literary ecocritic analysis include 6 types, namely: first, pollution caused by pollution. Second, wilderness such as illegal logging, forest fires, land conversion. Third, disasters (apocalypses include earthquakes, landslides, tsunamis, and volcanic eruptions. Fourth, housing/dwelling with forms of damage to housing that are converted into building construction for the sake of modern development progress that is false because it destroys nature. Fifth, animals related to marine species, namely sharks, are threatened with extinction as a result of shark finning practices. Sixth, the Earth, such as mining activities. Meanwhile, representations of forms of protection for nature include: first, an attitude of respect for nature represented through a sense of awe and gratitude for God's creation, not just fear of laws and regulations. Second, the principle of responsibility is represented through an awareness to care for, respect, and not damage nature. Third, an attitude of solidarity towards nature represented in determining attitudes in daily life such as the rejection of consumerism, especially the menu of "shark fin soup." Fourth, the principle of living simply and in harmony with nature represented by applying the principle of "enough." Fifth, the principle of justice represented by accepting nature as a whole in all circumstances unconditionally with all its risks.*

Keyword: Representation, Poetry, Literary Ecocriticism

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menemukan representasi hubungan manusia dan alam, bentuk kerusakan alam, serta bentuk perlindungan terhadap alam yang terdapat dalam antologi

puisi “*Kemarau di Surga*” berdasarkan analisis ekokritik sastra. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain *content analysis*. Teknik pengumpulan data menggunakan prosedur telaah pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Sementara validasi data menggunakan teknik triangulasi teori dan analisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi hubungan manusia dan alam meliputi hubungan yang harmonis dan hubungan yang tidak harmonis. Sementara itu, representasi kerusakan alam berdasarkan analisis ekokritik sastra Greg Garrard meliputi 6 jenis yaitu: *pertama*, pencemaran (*pollution*) yang diakibatkan polusi. *Kedua*, Hutan belantara (*wilderness*) seperti penebangan secara liar, pembakaran hutan, alih fungsi lahan. *Ketiga*, bencana (*apocalypse*) antara lain gempa bumi, tanah longsor, tsunami, dan gunung meletus. *Keempat*, Perumahan/tempat tinggal (*dwelling*) dengan bentuk kerusakan pada perumahan yang dijadikan alih fungsi untuk pendirian bangunan demi kemajuan pembangunan modern yang semu karena merusak alam. *Kelima*, Binatang (*animals*) terkait spesies laut yaitu ikan hiu yang terancam punah sebagai akibat praktik *shark finning* atau perburuan sirip hiu. *Keenam*, Bumi (*earth*) seperti aktivitas penambangan. Sementara itu untuk representasi bentuk perlindungan terhadap alam meliputi: *pertama*, sikap hormat terhadap alam direpresentasikan melalui rasa kagum dan syukur terhadap ciptaan Tuhan, bukan hanya karena takut pada hukum maupun aturan yang berlaku. *Kedua*, prinsip tanggung jawab direpresentasikan melalui kesadaran untuk merawat, menghormati, dan tidak merusak alam. *Ketiga*, sikap solidaritas terhadap alam yang direpresentasikan dalam penentuan sikap dalam kehidupan sehari-hari seperti penolakan terhadap konsumerisme khususnya menu sajian “sup sirip ikan hiu”. *Keempat*, prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam yang direpresentasikan dengan menerapkan prinsip “cukup”. *Kelima*, prinsip keadilan yang direpresentasikan melalui menerima alam seutuhnya dalam segala keadaan tanpa syarat dengan segala risikonya.

Kata Kunci: Representasi, Puisi, Ekokritik Sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai wahana bahasa bertujuan untuk menyampaikan ide atau gagasan yang menarik sehingga sering dijadikan sebagai bahan diskusi publik. Karya sastra terdiri dari dua jenis sastra (genre), yaitu prosa dan puisi (Putri, 2023: 692). Karya sastra sebagai medium seorang sastrawan untuk mengekspresikan diri yang memfasilitasi mereka agar dapat dengan bebas memberikan apresiasi, kritik maupun motivasi dalam setiap karyanya. Penyampaian gagasan tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk karya sastra salah satunya adalah puisi (Asyifa, 2018). Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting kemudian diubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2014:7). Berdasarkan hal tersebut, maka sastra kental dengan gagasan dan pengalaman yang diutarakan melalui bahasa.

Sesuai dengan perkembangan ilmu sastra modern, sastra tidak hanya berfokus pada estetika dan nilai intrinsik saja, akan tetapi juga pada hubungan karya sastra dengan isu-isu sosial, budaya, dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan perkembangan sastra yang tidak hanya mencerminkan dinamika sosial dan budaya, akan tetapi juga menjadi medium untuk merefleksikan hubungan antara manusia dan alam. Alam menjadi salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia (Hartati, 2024: 2). Alam bukan hanya sebagai latar dalam alur sebuah cerita, akan tetapi juga sering dijadikan sebagai tema utama. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa sebuah karya sastra tercipta berkat ide dari alam semesta (Wijaya, dkk, 2021). Benang merah yang menghubungkan alam dengan karya sastra melahirkan kajian baru yang disebut dengan ekologi sastra.

Kajian sastra Indonesia dapat dilakukan dengan memakai perspektif keberpihakan kepada lingkungan hidup. Penelitian seperti ini penting karena bermanfaat bagi berbagai pihak (Novita, 2016: 25). Ekokritik sastra sangat cocok untuk mendalami aspek lingkungan dalam puisi ekologis (Endraswara, 2016: 26). Puisi bisa menciptakan suasana untuk membangkitkan kenangan serta menggugah kesadaran tentang isu tertentu, seperti cinta, kehidupan, maupun lingkungan.

Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan ialah melalui sastra, khususnya puisi (Kusmana, dkk., 2021). Melalui bahasa yang puitis dan simbolis, puisi mampu menyuarakan kepedulian, kritik, atau bahkan harapan tentang masa depan hubungan manusia dengan alam. Kepekaan terhadap ekosistem yang dituangkan dalam tulisan-tulisan melalui pena akan menggugah pembacanya untuk mencintai bumi dengan caranya masing-masing (Pranoto, 2014:12).

Teks puisi yang berdaya guna menggambarkan keindahan alam serta berpotensi menyuarakan pesan-pesan tentang kelestarian lingkungan. Pesan-pesan cinta lingkungan memang sering tercermin dalam puisi (Bazregarzadeh, dkk., 2022; Campbell, 2017; Chalise, 2022; Yulisetiani dan Nurjanah, 2022). Pesan-pesan tersebut terselubung melalui lirik berupa perenungan keindahan alam yang terancam, kesedihan atas hilangnya keanekaragaman hayati, serta keprihatinan terhadap terjadinya polusi dan pemanasan global. Pesan-pesan tersebut disampaikan melalui kata-kata yang sarat dengan emosi dan kepedulian. Oleh karena itu, teks puisi yang memuat isu lingkungan perlu mendapatkan perhatian.

Indonesia tidak luput dari bencana alam yang sering terjadi akibat dari kerusakan alam. Pada rabu, 12 Desember 2025 banjir melanda Makassar dan beberapa daerah lain di Sulawesi Selatan. Ribuan warga terdampak, termasuk dua korban jiwa di Kabupaten Maros. Slamet Riadi, Kepala Departemen Riset dan Keterlibatan Publik Walhi Sulawesi Selatan menilai banjir bukan sekedar fenomena alam akan tetapi mengindikasikan krisis ekologis yang semakin parah.

Dasar pemikiran yang melatarbelakangi peneliti mengkaji kajian ekokritik sastra adalah ketertarikan dengan kajian mengenai lingkungan sekitar, terutama hubungannya dengan sastra. Antologi puisi "*Kemarau di Surga*" karya Komunitas Kuluwung merupakan salah satu karya yang dapat dikaji melalui analisis ekokritik sastra. Hal ini karena, dalam puisi-puisi tersebut menggambarkan kompleksitas relasi manusia dengan alam, terutama dalam konteks krisis ekologi saat ini.

Antologi puisi "*Kemarau di Surga*" diterbitkan oleh Penerbit Layung pada tahun 2025 dengan tebal buku 114 halaman. Antologi puisi "*Kemarau di Surga*" terdiri dari karya 16 penyair yang mengangkat tema lingkungan alam. Eksistensi bumi yang semakin memprihatinkan, dan juga gaya hidup masyarakat modern yang cenderung tidak peduli dalam menjaga keseimbangan alam, menjadikan pengarang antologi puisi yang berjudul "*Kemarau di Surga*" mengungkapkan sebuah kegelisahan tentang alam, kerusakan lingkungan yang terjadi karenaketidakepedulian manusia sehingga memunculkan masalah baru yaitu bencana alam.

Studi terhadap antologi puisi "*Kemarau di Surga*" karya Komunitas Kuluwung memiliki daya tarik tersendiri, terutama karena judulnya sudah menyiratkan paradoks yaitu surga yang seharusnya identik dengan kesuburan dan keindahan justru digambarkan mengalami kemarau. Hal ini mengindikasikan terdapat ketidak seimbangan atau kerusakan dalam hubungan manusia dan alam. Puisi-puisi dalam antologi ini diduga kuat mengandung representasi tentang eksploitasi alam, kerinduan terhadap kehidupan antara manusia dan alam yang harmoni, dan bentuk perlindungan terhadap alam untuk menemukan kembali keseimbangan ekologis.

Penelitian terhadap antologi puisi "*Kemarau di Surga*" karya Komunitas Kuluwung dalam konteks perkembangan ekokritik sastra di Indonesia menawarkan beberapa kebaruan yang signifikan. *Pertama*, Penelitian ekokritik pada umumnya fokus pada karya sastra nasional yang

bersifat individual maupun sastra barat atau internasional, sedangkan penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengeksplorasi perspektif kolektif komunitas sastra Indonesia, sehingga memperkaya khasanah ekokritik sastra Indonesia berbasis kearifan lokal. *Kedua*, Penelitian ini menggunakan pendekatan ekokritik yang multidisiplin sehingga memiliki kebaruan metodologis yaitu menggabungkan ekokritik Greg Garrard dengan prinsip-prinsip etika lingkungan hidup Sony Keraf.

Ketiga, Antologi puisi “*Kemarau di Surga*” menggambarkan respons sastra terhadap isu lingkungan yang aktual seperti deforestasi dan pencemaran air, udara, maupun tanah. Kebaruan terletak pada analisis bagaimana sastra lokal merespons krisis ekologis dengan narasi yang khas dan emosional. *Keempat*, belum pernah ada penelitian akademis yang mengkaji secara mendalam antologi puisi *Kemarau di Surga* melalui pendekatan ekokritik berdasarkan perspektif hubungan manusia dan alam, meskipun mengandung potensi kritik ekologis yang kuat seperti respon terhadap krisis air, deforestasi, dan pencemaran udara, air, maupun tanah, dan bencana.

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian terdahulu. *Pertama*, Artikel yang ditulis oleh Astuti dan Artonius Umbu (2024) dengan judul: “*Analisis Ekokritik Dalam Kumpulan Puisi Kekasih Teluk Karya saras Dewi Serta Relevansinya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan ekokritik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa data dalam bentuk krisis lingkungan dengan konsep-konsep ekokritik sastra sejumlah 8 (delapan) kutipan bait puisi. *Kedua* Artikel yang ditulis oleh Fajrul dan Ahmad Sultoni (2024) dengan judul: “*Kajian Ekologi Sastra pada Puisi Karya Abdul Aziz dalam Buku Antologi Puisi Romantisme Negeri Minyak*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur ekologis yang terdapat pada puisi karya Abdul Aziz dalam buku antologi puisi “*Romantisme Negeri Minyak*”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa puisi karya Abdul Aziz berbicara tentang alam dalam hubungannya dengan manusia.

Berbeda dengan penelitian Astuti Artonius Umbu (2024) serta Fajrul dan Ahmad Sultoni (2024), pada penelitian ini selain mengonstruksi perlawanan ekologis melalui puisi-puisi yang dilakukan oleh para penyair komunitas lokal juga terdapat bentuk perlindungan terhadap alam yang diidentifikasi berdasarkan prinsip etika lingkungan hidup perspektif Sony Keraf. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai peran penyair komunitas lokal dalam meningkatkan kesadaran cinta terhadap lingkungan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi hubungan manusia dan alam, representasi kerusakan alam berdasarkan perspektif ekokritik sastra Greg Garrard, serta bentuk perlindungan terhadap alam yang terdapat dalam antologi puisi “*Kemarau di Surga*” karya Komunitas Kuluwung. Melalui pendekatan ekokritik sastra Greg Garrard penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kritik sastra, khususnya dalam bidang ekokritik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Data primer dalam penelitian ini adalah teks puisi dalam antologi puisi “*Kemarau di Surga*” yang akan dianalisis menggunakan teori ekokritik Greg Garrard. Data sekunder meliputi literatur terkait ekokritik sastra. Teknik pengumpulan data menggunakan prosedur telaah pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Sementara itu, untuk validasi data menggunakan teknik triangulasi teori dan analisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk hubungan manusia dan alam, bentuk kerusakan alam, serta bentuk perlindungan terhadap alam yang terdapat dalam antologi puisi “*Kemarau di Surga*” karya Komunitas Kuluwung dengan menggunakan perspektif analisis ekokritik sastra.

1. Representasi Hubungan Manusia dan Alam dalam Antologi Puisi “*Kemarau di Surga*” Karya Komunitas Kuluwung

a. Representasi Hubungan Manusia dan Alam yang Harmonis

Hubungan manusia dan alam yang harmonis merupakan kondisi yang menunjukkan manusia menjalankan perannya secara etis dan tanggung jawab sebagai pengelola atau *khalifah* bumi. Manusia, hewan, dan tumbuhan saling memenuhi kebutuhan satu sama lain sehingga terjadi keseimbangan dan keindahan alam yang mendukung kehidupan bersama.

Menuju Jalan-Mu

| | |
|-------------------------------------|--------------------------------------|
| Jikan nanti tak lagi dengan manusia | Jika nanti tak lagi menatap langit |
| Maka aku akan bersama tumbuhan | Maka aku akan melihat bumi |
| Jika nanti tak lagi dengan manusia | Jika nanti tak lagi bernafas |
| Maka aku akan bersama pegunungan | Maka tempatkanlah aku pada pelukanmu |

(KDS, 2025:62)

Berdasarkan analisis ekokritik, puisi “Menuju Jalan-Mu” tidak hanya menggambarkan alam sebagai latar, tetapi sebagai entitas atau suatu wujud yang memiliki kesetaraan dengan manusia. Hubungan harmonis antara manusia dan alam dalam puisi ini direpresentasikan melalui beberapa konsep kunci sebagai berikut: **pertama**, alam sebagai sahabat dan pelarian yang menenangkan Manusia ketika menjalani kehidupan dengan manusia atau antar pribadi tidak menemukan kenyamanan maka penyair dalam puisi ini tidak mencari pelarian dalam kesendirian yang kosong, melainkan ia berpaling kepada alam. Hal tersebut, sesuai pada bait puisi, “*Jika nanti tak lagi dengan manusia, maka aku akan bersama tumbuhan, jika nanti tak lagi dengan manusia, maka aku akan bersama pegunungan*”.

Berdasarkan bait tersebut, bentuk representasi yang harmonis antara manusia dan alam terletak pada alam seperti pada diksi “tumbuhan” dan “pegunungan” dalam larik puisi tersebut diposisikan sebagai pengganti yang setara, bahkan menunjukkan hubungan yang lebih baik daripada dengan manusia. Hal tersebut, menunjukkan keyakinan bahwa alam mampu memberikan kedamaian, persahabatan, dan kenyamanan yang mungkin tidak di dapatkan dari sesama manusia. Hubungan ini bukan bersifat eksploitatif, melainkan saling memberi dan memiliki keterkaitan antara alam dengan manusia,

Kedua, terdapatnya kesadaran ekologis yang mendalam yang ditunjukkan dengan metafora yang kuat berupa pergeseran pandangan dari langit yang diasosiasikan dengan sesuatu yang jauh menuju ke bumi yang nyata dan dipijak. Metafora “langit” dan “bumi” tersebut terdapat pada larik puisi “*jika nanti tak lagi menatap langit, maka aku akan melihat bumi*”. Bentuk representasi harmoni ini adalah seruan untuk tetap “membumi” dan menghargai alam di sekitar kita, daripada hanya memandangi ke atas mencari jawaban. Penyair memilih untuk mengamati, merawat, dan terhubung dengan tanah yang menopang kehidupannya. Hal ini merepresentasikan hubungan yang penuh rasa syukur kepada bumi atau ibu pertiwi. Dalam konteks puisi “*Menuju Jalan-Mu*”, temuan ini relevan dengan penelitian (Ton, Adon dkk, 2024) yang menunjukkan manusia bukan menjadi pusat, akan tetapi merupakan bagian dari alam. Hal ini menjadi refleksi bagi pembaca tentang bentuk kesadaran ekologis.

b. Representasi Hubungan Manusia yang tidak Harmonis

Tanah yang Berubah
Kembalikan wajahnya pada kami
Tanpa seinci pun bekas luka

Dari ketamakan manusia
Kami mengharap keindahan paripurna
Tanpa tanah yang terlihat menyedihkan
(KDS, 2025: 25)

Pada bait pertama puisi tersebut, merepresentasikan hubungan antara manusia dan alam yang tidak harmonis karena terjadi ketidakseimbangan dan eksploitasi. Pada larik puisi “*kembalikan wajahnya pada kami, tanpa seinncipun bekas luka*” menunjukkan bahwa alam telah mengalami kerusakan yang disebabkan oleh perilaku negatif manusia yang direpresentasikan pada frasa “*kembalikan wajahnya*”.

Sementara itu, pada larik puisi “*Dari ketamakan manusia*” menegaskan bahwa kerusakan itu disebabkan oleh sifat manusia yang serakah dalam mengeksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan keberlangsungan serta upaya untuk melestarikan kembali. Selanjutnya pada larik “*Kami mengharap keindahan paripurna*”, mencerminkan rasa kerinduan terhadap kondisi tanah yang subur serta bebas dari kerusakan. Diksi “*paripurna*” merujuk pada posisi dan keadaan yang sempurna tidak mengalami kerusakan. Larik puisi selanjutnya “*Tanpa tanah yang terlihat menyedihkan*” menunjukkan bahwa bumi telah kehilangan kemurniannya atau kandungan unsur hara di dalam tanah akibat eksploitasi berlebihan seperti penambangan ilegal, pencemaran, deforestasi dan lain-lain. Hal ini tentu menggambarkan kepedihan dari alam akibat perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab.

Menurut Franz (dalam Lolangion, 2021:4) menyatakan bahwa pemikiran antroposentris memiliki persamaan dengan konsep ekonomi kapitalis. Ekonomi yang memiliki sifat kapitalis selalu berorientasi pada keuntungan atau profit yang memiliki efek pada kegiatan eksploitasi kekayaan. sumber daya alam tanpa memikirkan efek negatif yang dapat ditimbulkan dari tindakan eksploitasi secara besar-besaran tersebut, seperti pencemaran baik udara, air, maupun tanah, penebangan hutan, pembakaran hutan, dan alih fungsi lahan.

2. Representasi Kerusakan Alam dalam Antologi Puisi “*Kemarau di Surga*” Karya Komunitas Kuluwung Perspektif Ekokritik Sastra

a. Pencemaran

Pencemaran lingkungan adalah memasukkan makhluk hidup, zat, energi, maupun komponen lain ke dalam lingkungan atau mengubah tatanan lingkungan karena aktivitas manusia dan proses alam.

Paru-Paru
.....
Perlahan,
Paru-parumu semakin digerogoti
Oleh udara bernama polusi
..... (KDS, 2025: 24)

Bait puisi tersebut, merepresentasikan kerusakan alam, khususnya pencemaran udara. Frasa “*Paru-parumu*” merujuk pada alam seperti hutan, tumbuhan, maupun bumi yang diibaratkan sebagai organ utama penghasil oksigen. Pada larik ini, penyair menggunakan nama organ tubuh paru-paru sebagai bentuk metafora tubuh alam. Istilah “*Digerogoti*” menyiratkan bentuk kerusakan alam secara bertahap seperti deforestasi. Pada larik selanjutnya “*Udara bernama polusi*” menunjukkan penyair ingin mengungkapkan bentuk personifikasi udara sebagai polusi yaitu dengan memanusikan polusi sebagai fenomena aktif yang merusak, bukan hanya fenomena pasif. Udara seharusnya menjadi sumber kehidupan yang berupa oksigen, akan tetapi berubah menjadi polusi.

Melalui puisi ini penyair ingin menyampaikan kritik terhadap industrialisasi yang tidak dikelola dengan baik sehingga mengubah elemen udara ini menjadi ancaman bagi kehidupan. Nilai ekologis mengajarkan setiap makhluk hidup untuk menghargai dan menjaga keseimbangan alam dengan bijak tanpa merusak lingkungan, (Parto dan Adon, 2024).

b. Hutan Belantara (*Wilderness*)

Hutan adalah wilayah daratan luas yang tidak hanya kumpulan pepohonan, akan tetapi juga mencakup flora, fauna, dan faktor lingkungan yang membentuk ekosistem.

Untuk Nusa dan Bangsa

.....

Bangsa mengambil segalanya
dari nusamu Lalu apa yang
tersisa untukmu, ibu?
Hutan gundul, gunung hancur
Sawah tak lagi subur
Lautan tercemar

..... (KDS, 2025: 50)

Bait puisi tersebut, merepresentasikan kerusakan alam secara jelas melalui imaji-imaji ekologis seperti hutan gundul, gunung hancur, sawah tak lagi subur, dan lautan tercemar. Penyair melalui puisi ini ingin menyampaikan kritik melalui gagasannya terhadap eksploitasi alam secara serakah dan dampaknya bagi kehidupan. Kerusakan alam berupa frasa "*hutan gundul*" disebabkan karena penebangan hutan secara liar, kebakaran hutan, alih fungsi lahan, dan meningkatnya kebutuhan manusia.

Penyair melihat hal tersebut, ingin menyampaikan kritik bahwa manusia yang memiliki peran dominan sebagai perusak ekosistem. Indonesia mendapat julukan sebagai "*paru-paru dunia*" karena Indonesia mempunyai hutan tropis terlebat dan terluas di dunia selain amazon di Brazil, (Ansar, dkk., 2024: 2). Hutan sebagai paru-paru dunia, berfungsi untuk menyaring polusi udara. Kerusakan hutan yang disebabkan oleh pembakaran secara liar oleh orang yang tidak bertanggung jawab dapat menyebabkan kerusakan hutan yaitu hutan menjadi gundul.

c. Bencana (*Apocalypse*)

Bencana merupakan suatu keadaan yang menunjukkan keadaan kondisi alam dan lingkungan sekitar terjadi kerusakan yang disebabkan oleh perubahan cuaca dan kepunahan suatu ekosistem alam Garrard (dalam Islamiah, 2023: 1457).

Pasif

.....

Gempa bumi, tanah longsor, gelombang tsunami, dan gunung meletus
Semua jadi berita, lalu apa?
Kita hanya bisa membuat puisi, yang tidak pernah ada

..... (KDS, 2025: 88)

Bait puisi tersebut, merepresentasikan bentuk kerusakan alam berupa gempa bumi, tanah longsor, tsunami, dan gunung meletus. Puisi ini, menggambarkan manusia memiliki keterbatasan dalam menghadapi bencana alam. Selain itu, penyair melalui puisi ini juga menyoroti suatu keadaan yang ironi antara keadaan kehancuran yang jelas terjadi dengan bentuk respon manusia yang biasanya hanya berupa ekspresi seni yang tidak mengubah keadaan. Frasa *Gempa bumi, tanah longsor, tsunami*, maupun *gunung meletus* menunjukkan simbol kekuatan alam yang merusak kehidupan.

d. Perumahan atau Tempat Tinggal (*Dwelling*)

Perumahan

.....

Tapi siapa peduli sejarah kampungku?
Berdiri tegak di atas jerit-jerit penderitaan, memaksa tanah
Selembek sawah menopangnya

.....

Bait puisi tersebut, merepresentasikan kritik atau protes terhadap kampung halaman yang telah dieksploitasi dan protes terhadap kebijakan yang mengorbankan lingkungan dan

sejarah demi kemajuan yang semu yaitu pembangunan modern. Pada larik puisi “*Berdiri tegak di atas jerit-jerit penderitaan*” terdapat frasa “*berdiri tegak*” merujuk pada pembangunan infrastruktur modern seperti gedung pencakar langit, pabrik, pusat pembelanjaan maupun sistem kekuasaan yang arogan. Kerusakan yang terjadi berupa fondasi dari pembangunan ini bukan tanah yang kokoh, melainkan suatu “*jerit-jerit penderitaan*” yang menunjukkan bentuk personifikasi yang kuat. Alam seperti tanah, sawah, dan segala isi yang ada di bumi digambarkan menderita dan berteriak kesakitan sebagai akibat dieksploitasi oleh manusia. Perilaku manusia tersebut, sesuai dengan watak antroposentris *materialism*, yaitu kemodernan yang diukur dengan tindakan-tindakan konsumtif. Konsumtif bukan lagi sekedar sebagai sarana untuk bertahan hidup atau menjaga kelangsungan hidup, tetapi telah berubah menjadi pola hidup. Konsumtif merupakan gaya hidup baru yang diyakini sebagai salah satu simbol dari modernitas, Sunyoto Usman (dalam Susilo, 2008: 64).

e. Binatang (*Animals*)

.....

Memotong sirip ikan-ikan hiu

Di atas perahu

Lantas hiu dikembalikan ke lautan

“Bukankah itu melukai alam, wahai tuan?”

“Aku hanya memanfaatkan hasrat perut-perut mereka

tapi aku pun senang pundiku terisi dengan cepat,” jawabmu

Tanpa sirip, hiu mati perlahan

Tenggelam, dihunjam keserakahan

..... (KDS, 2025: 21)

Bait puisi tersebut, secara jelas memberikan kritikan terhadap praktik *shark finning* atau lebih dikenal dengan pemotongan sirip hiu yang merusak ekosistem laut. Puisi ini merepresentasikan bentuk kerusakan alam yaitu punahnya spesies dalam konteks ini ikan hiu. Pada bait puisi ini, tersirat bentuk eksploitasi alam demi kepentingan ekonomi. Hal itu sesuai pada larik puisi “*Aku hanya memanfaatkan hasrat perut mereka, tapi akupun senang pundiku terisi dengan cepat*” memberikan suatu makna yang melegalkan suatu kekejaman dan ekonomi untuk memperoleh keuntungan secara cepat. Hal ini mencerminkan sikap antroposentris karena alam hanya dilihat berdasarkan manfaat sumber daya untuk memberikan kepuasan atas keserakahan yang diperbuat oleh manusia. Pertanyaan retorik juga muncul pada larik “*Bukankah itu melukai alam, wahai tuan?*” menyiratkan kesadaran kepada manusia tentang kerusakan ekologis. Selain itu, juga menyiratkan manusia yang mengabaikan kerusakan ekologis demi keuntungan materi.

Penyair juga ingin menunjukkan bentuk kekejaman manusia serta dampak ekologisnya bagi masyarakat. Pada larik puisi “*Tanpa sirip, hiu mati perlahan, tenggelam*” mengungkapkan bahwa hiu yang kehilangan sirip tidak akan bisa berenang dan bergerak sehingga ketika sudah tidak berdaya akan tenggelam dilaut yang selanjutnya akan dimakan oleh predator lain. Penyair menilai bahwa hal ini merupakan simbol kehancuran suatu ekosistem sebagai akibat dari campur tangan manusia.

Menurut Clarke (dalam Yusrina, dkk., 2019: 35) *Shark Finning* adalah praktik memotong sirip hiu yang telah ditangkap secara hidup-hidup, kemudian hiu tanpa sirip tersebut dibuang ke laut dalam keadaan masih bernyawa. Bagian sirip dipotong dan bagian tubuh lainnya dibuang yang kemudian mati secara perlahan karena pendarahan dan tidak bisa berenang. Dengan adanya kekerasan yang diterima oleh binatang sehingga menyebabkan sebuah kepunahan dari salah satu spesies binatang Garrard (dalam Aisyah, 2021:11).

f. Bumi (*earth*)

.....

Kutaruh mata diujung jangkauannya

Aku mengenang Bukit yang tinggalkan bekas galian
Dikiri kanan jalan lubang-lubang terhalang alang-alang
Rawan minta korban
..... (KDS, 2025:25)

Pada penggalan bait puisi tersebut, merepresentasikan bentuk kerusakan alam berupa lubang galian bekas eksploitasi penambangan yang dilakukan oleh manusia. Manusia mengeksploitasi hasil kandungan yang ada didalam bumi dengan melakukan penambangan yang selanjutnya tanah bekas hasil penambangan ditinggalkan begitu saja. Hal tersebut berdampak negatif terhadap kerusakan alam khususnya bumi. Pada larik puisi "*Bukit yang tinggalkan bekas galian*" menunjukkan tanah bekas penambangan atau penggalian yang merusak alam. Penyair menggunakan kata "bekas" menggambarkan kerusakan yang bersifat permanen karena alam tidak bisa lagi pulih seperti sebelum terjadinya penambangan.

Sementara itu, pada larik "*Di kiri kanan jalan lubang-lubang*" memberikan penegasan tentang eksploitasi yang dilakukan secara massal. Tanah menjadi banyak lubang-lubang sebagai akibat dari aktivitas manusia yang telah melakukan pertambangan maupun pembangunan infrastruktur tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan. Kerusakan alam yang terjadi di bumi menyiratkan sikap manusia yang mengabaikan alam sehingga alam menjadi terancam. Hal itu dipertegas pada larik puisi "*Terhalang alang-alang*" menunjukkan simbol pengabaian setelah tanah dieksploitasi. Alam dibiarkan terlantar tanpa adanya upaya untuk melakukan pemulihan.

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya mineral dan bahan tambang seperti batubara, emas, nikel, timah, pasir, dan lain-lain (Hasanah, 2022). Pertambangan pasir, terutama yang dilakukan di daerah perbukitan atau lereng gunung, dapat mengakibatkan degradasi lahan dan kerusakan fisik lingkungan di sekitarnya. Aktivitas tambang pasir ilegal yang marak telah meninggalkan lebih dari 1000 hektar lahan bekas galian yang terlantar tanpa upaya pemulihan (Andriawan dkk., 2021). Bekas galian yang dibiarkan tersebut menciptakan lubang-lubang besar, genangan air, dan lahan kritis yang tidak dapat lagi dimanfaatkan dengan optimal, sehingga menunjukkan skala kerusakan lingkungan yang serius.

3. Representasi Bentuk Perlindungan Terhadap Alam yang Terdapat dalam Antologi Puisi "*Kemarau di Surga*" Perspektif Ekokritik Sastra

a. Sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*)

Wujud Syukur

.....

Kugapai wujud syukur pada Illahi

Karena telah diberi potensi

..... (KDS, 2025: 32)

Berdasarkan bait pada puisi tersebut, prinsip sikap hormat terhadap alam merepresentasikan perlindungan terhadap alam bukan sebagai tindakan langsung secara fisik seperti menanam pohon, melainkan sebagai perlindungan yang meliputi tiga hal yaitu: *pertama*, moralitas dan kebenaran. *Kedua*, spiritual sebagai fondasi yang lahir dari rasa syukur manusia yang mendalam, dan yang *ketiga*, psikologis yang mencerminkan bentuk perlindungan bukan dilihat sebagai kewajiban yang memberatkan maupun aturan yang memaksa, melainkan sebagai ekspresi syukur kepada Tuhan Sang Pencipta terhadap potensi dan karunia alam yang telah diberikan. Potensi dalam puisi ini merujuk pada alam sebagai anugerah Illahi harus dihormati sesuai pada larik puisi "*sebagai wujud syukur pada Illahi, karena telah diberi potensi*". Pada larik puisi "*syukur pada Illahi*" kata kuncinya adalah kata "*Illahi*". Bentuk perlindungan yang dapat diberikan dimulai dari kesadaran bahwa alam adalah amanah *Illahi*. Perlindungan ini menjadi bagian dari ibadah dan wujud syukur.

Temuan dalam penelitian ini relevan dengan teori etika perlindungan lingkungan berdasar prinsip sikap hormat terhadap alam yang menyatakan bahwa " Sikap hormat terhadap alam

terwujud dalam kesanggupan menghargai alam, kesadaran bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri, kesadaran bahwa alam memiliki hak untuk dihormati, keasadaran bahwa alam mempunyai integritas, dan penghargaan terhadap alam untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptaannya” (Keraf, 2010: 167-168).

b. Prinsip tanggung jawab moral terhadap alam ((*moral responsibility for nature*))

Paru-Paru

.....

Mari mengingat

Ihwal paru-paru dunia

Hutan yang isinya rupa-rupa

Meruapkan oksigen ke penjuru dunia

.... (KDS, 2025: 24)

Pada bait puisi tersebut, merepresentasikan bentuk perlindungan terhadap alam yaitu perlindungan yang dilakukan melalui pengingatan dan pengakuan tanggung jawab moral yang dimiliki secara bersama-sama dalam kewajiban untuk merawat, menghormati, dan tidak merusak alam. Pada bait puisi ini, menjunjung tinggi prinsip tanggung jawab moral yang bersumber pada prinsip ketergantungan. Manusia bergantung kepada alam untuk kelangsungan hidupnya yang ditunjukkan dengan penggunaan metafora “*paru-paru dunia*” dan fungsinya yang terdapat dalam larik puisi “*meruapkan oksigen ke penjuru dunia*”. Melalui ini, manusia menyadari bahwa ketika bernafas bergantung terhadap oksigen yang disediakan oleh hutan, maka berdasarkan hal ini manusia memiliki kewajiban moral untuk menjaga hutan.

Pada larik puisi “*mari mengingat*”, merupakan bentuk seruan pada kata kunci “*mari*” yang memiliki arti sebuah ajakan bersama untuk semua manusia bahwa tanggung jawab moral bukan beban individu, melainkan tanggung jawab kolektif atau bersama untuk seluruh umat manusia. Kata “*mari*” dalam larik puisi diikuti oleh suatu tindakan “*mengingat*”. Tindakan mengingat ini adalah bentuk perlindungan yang paling mendasar melalui penanaman kesadaran pada manusia.

Temuan dalam penelitian ini relevan dengan teori etika perlindungan lingkungan yang menyatakan bahwa “Sikap tanggung jawab moral terhadap alam terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak mengancam membahayakan eksistensi unsur-unsur alam tersebut Keraf, (2010: 169)

c. Sikap solidaritas terhadap alam atau solidaritas kosmis (*cosmis solidarity*)

“Sajian Bahari”

.....

Aku putuskan tak jadi makan di restoran

Kuputuskan ke pasar saja

Membeli aneka ikan

Yang pantas kumakan

..... (KDS, 2025: 21)

Representasi bentuk perlindungan terhadap alam dalam bait puisi tersebut, diungkapkan melalui pilihan-pilihan sikap sederhana yang diambil dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak besar terhadap kelestarian alam. Pada larik puisi “*Aku tak jadi makan di restoran*”, merupakan bentuk penolakan terhadap konsumerisme dan industri modern dalam konteks ini restoran. Aksi yang Solidaritas terhadap alam mendorong manusia untuk mengutuk dan menentang setiap tindakan yang menyakiti binatang tertentu maupun tindakan yang menyebabkan musnahnya spesies tertentu (Keraf, 2010: 172).

d. Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Sajian Bahari

.....

Adalah sang super-predator

Manusia – *pemangsa puncak di muka bumi* Menjadi rakus dan serakah itu naluriah-katamu **Padahal Tuhan menyediakan kata cukup** Untuk kau simpan dalam dadamu(KDS, 2025: 20)

Pada bait puisi tersebut, bentuk representasi perlindungan terhadap alam diungkapkan secara kritis dan dengan perasaan penuh amarah. Bentuk perlindungan tersebut tidak disampaikan secara lembut, melainkan melalui bentuk kecaman keras terhadap tindakan merusak alam yang dilakukan oleh manusia “*Padahal Tuhan menyediakan kata cukup*”, merujuk pada bentuk perlindungan secara spiritual dan religius. “*Tuhan menyediakan kata cukup*” merupakan bentuk pernyataan spiritual yang sangat mendalam. Alam sebagai ciptaan Tuhan pada dasarnya sudah dirancang dengan prinsip “kecukupan”.

Selanjutnya, “*untuk kau simpan dalam dadamu*” merupakan bentuk penekanan bahwa kata “cukup” adalah sebuah nilai yang harus diinternalisasi ke dalam diri manusia untuk dihayati sehingga menjadi prinsip hidup dalam hati manusia. Berdasarkan uraian tersebut, maka dengan menghubungkan perlindungan alam dengan perintah Tuhan, maka penyair melalui puisi ini ingin mengangkat isu lingkungan bukan hanya dari masalah etika saja, akan tetapi juga menjadi masalah iman dan spiritualitas. Manusia harus memahami dirinya sebagai bagian integral dari alam, maka ia harus memanfaatkan alam itu secara secukupnya. Ada batas sekadar untuk hidup secara layak sebagai manusia, maka prinsip hidup sederhana menjadi prinsip fundamental” (Keraf, 2010: 175).

e. Prinsip Keadilan

Pohon yang Masih harus Tumbuh

.....

Walau seluruh tubuhmu harus basah kuyup

Lapanglah pada setiap cuaca

Adil-lah pada semua rasa

Tak ada satu antara suka dan duka

Keduanya menjadi niscaya

..... (KDS, 2025: 33)

Pada bait puisi tersebut, merepresentasikan perlindungan terhadap alam bukan melalui tindakan fisik, melainkan sebagai sebuah sikap batin yang dijalankan sebagai filosofi hidup yang berlandaskan keadilan. Bentuk perlindungan yang adil terhadap alam tersebut seperti menerima alam seutuhnya dalam segala keadaan tanpa syarat dengan segala risikonya.

Pada larik puisi “*Adil-lah pada semua rasa*”, menyiratkan bentuk keadilan yang tidak memihak. Alam memiliki berbagai “*rasa*” atau keadaan yaitu ada panas terik, hujan deras, angin sepoi-sepoi, badai, kemarau, dan kesuburan. Prinsip keadilan mengajak manusia untuk menerima semua keadaan ini tanpa syarat.

Larik puisi “*walau seluruh tubuhmu basah kuyup, lapanglah pada setiap cuaca*”, menyiratkan bahwa ketika manusia bersikap adil kepada alam, maka harus siap untuk menerima konsekuensinya, bahkan apabila kondisi itu tidak menyenangkan dalam konteks ini “*basah kuyup*”. Kata “*lapang*” berarti memiliki hati dan pikiran yang terbuka dengan tidak menggerutu atau melawan ketika alam tidak sesuai dengan keinginan kita. Kaitannya dengan perlindungan bahwa melindungi alam membutuhkan pengorbanan, misalnya untuk mengurangi penggunaan plastik mungkin sedikit merepotkan.

Pada larik selanjutnya, “*tak ada satu antara suka dan duka, keduanya menjadi niscaya*”, Penyair melalui puisi ini ingin mengajarkan bahwa alam memiliki dua sisi yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Hujan deras menggambarkan keadaan duka yang kemungkinan bisa menyebabkan banjir, akan tetapi disisi lain membawa kebahagiaan atau rasa suka yaitu dengan terjadinya hujan deras mampu mengisi kembali air tanah dan menyuburkan tanah. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa manusia harus berperilaku adil terhadap sesama

baik yang berkaitan dengan alam semesta maupun kepada sistem sosial agar berdampak positif bagi kelestarian lingkungan hidup (Mulyani, 2021: 24).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai representasi hubungan manusia dan alam pada antologi puisi *Kemarau di Surga* karya Komunitas Kuluwung, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Representasi hubungan manusia dan alam dalam antologi puisi "*Kemarau di Surga*" meliputi 2 hal yaitu: pertama, representasi hubungan antara manusia dan alam yang harmonis, yang direpresentasikan dengan manusia dan alam yang memiliki relasi kesetaraan. Alam mampu memberikan kedamaian dan manusia memiliki kesadaran ekologis melalui perwujudan perilaku spiritualnya dalam menjaga dan merawat alam. Kedua, representasi hubungan manusia dan alam yang tidak harmonis, direpresentasikan melalui sikap manusia yang melakukan eksploitasi terhadap alam.
2. Representasi kerusakan alam dalam antologi puisi "*Kemarau di Surga*" perspektif ekokritik sastra Greg Garrard diklasifikasikan berdasarkan 6 jenis yaitu: **pertama**, pencemaran (*pollution*) yang diakibatkan polusi udara. **Kedua**, Hutan belantara (*wilderness*) yang ditunjukkan melalui penebangan secara liar, pembakaran hutan, alih fungsi lahan. **Ketiga**, Bencana (*apocalypse*) antara lain gempa bumi, tanah longsor, tsunami, dan gunung meletus. **Keempat**, Perumahan/tempat tinggal (*dwelling*) yang ditunjukkan melalui bentuk kerusakan pada perumahan yang dijadikan alih fungsi untuk pendirian bangunan demi kemajuan pembangunan modern yang semu karena merusak alam. **Kelima**, Binatang (*animals*) yang ditunjukkan melalui representasi binatang yaitu spesies laut yaitu ikan hiu yang terancam punah. Hal ini akibat praktik *shark finning* atau perburuan sirip hiu. **Keenam**, Bumi (*earth*) yang direpresentasikan melalui aktivitas penambangan
3. Bentuk Perlindungan Terhadap Alam yang Terdapat Dalam Antologi Puisi "*Kemarau di Surga*" perspektif Ekokritik yaitu: **Pertama**, sikap hormat terhadap alam, yang ditunjukkan melalui representasi sikap hormat berupa rasa kagum dan syukur terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan. Bentuk perlindungan melalui penanganan terhadap penyebab utama kerusakan alam yaitu pada sikap dan pola pikir manusia, yang sebelumnya sebagai penguasa alam, diganti menjadi manusia sebagai perawat dan penjaga alam. **Kedua**, prinsip tanggung jawab moral terhadap alam berupa sikap yang berlandaskan kesadaran untuk merawat, menghormati, dan tidak merusak alam. **Ketiga**, Sikap solidaritas terhadap alam yang berupa penentuan sikap sederhana sehingga berdampak pada kelestarian alam seperti penolakan terhadap konsumerisme dan industri modern dalam konteks ini restoran yang menyajikan menu sup sirip ikan hiu. **Keempat**, Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam yang melalui menginginkan sesuatu sesuai kebutuhan. Keseimbangan hanya bisa terjadi ketika manusia tahu arti "*cukup*". **Kelima**, Prinsip keadilan yang dilakukan melalui menerima alam seutuhnya dalam segala keadaan tanpa syarat dengan segala risikonya.

REFERENSI

- Aisyah, S. (2021). Analisis Ekokritik Sastra pada Novel Dunia Anna Karya Jonstein Garrader. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.
- Asyifa, N. dan Vera Soraya Putri. (2018). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa. Prosiding Seminar Nasional.
- Atmazaki. (1990). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Bandung: Angkasa Raya.
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.

- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
- Hartati, Dian dkk. (2024). Kajian Ekologi Sastra pada Puisi-Puisi Kontemporer di Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, Vol. 10, No. 1.
- Hasanah, dkk. Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 5, No. 1.
- Islamiah, K., Djoko Damono. (2023). Representasi Alam dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari: Kajian Ekokritik Sastra Greg Garrard. *Jolla: Journal of Language, Literature, and Arts*. Vol. 3, No.10.
- Keraf, Sony. A. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Komunitas Kuluwung. 2025. *Antologi Puisi Ekologi "Kemarau di Surga"*. Garut: Layung
- Kusmana, S., Mulyaningsih, dkk. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel Bermuatan Kearifan Lokal untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Sawerigading*, Vol. 21, Vol 1.
- Kusmana, S., Mulyaningsih, dkk. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel Bermuatan Kearifan Lokal untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. *Sawerigading*, Vol. 2, No. 1
- Lolangion, Feldy dkk. (2021). Menelaah Antroposentrisme Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan dari Perspektif Teologi Penciptaan. *Jurnal Ilmiah Tumou Tou. IAKAN Manado*, vol. 8, No 1.
- Novita, Dewi. (2016). Ekokritik dalam Sastra Indonesia. *Addabiyat*. Vol 1, No.1
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Pradopo. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Putri, Titik S. (2023). Kesederhanaan Cinta dalam Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bastra*, Vol. 8. No. 4.
- Susilo, R. K. D. (2008). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ton, P., Adon, M. J., Eko, F. X., & Riyanto, A. (2024). Menemukan Harmoni Alam dan Manusia: Kajian Filsafat Lingkungan Hidup A. Sonny Keraf Atas Laudato Si' Artikel. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol 3 No.6.
- Yulisetiani, S., dan Putra, L. A. (2022). Pengimajian dalam Kumpulan Puisi Dikatakan atau Tidak Dikaitkan itu Tetap Cinta Karya Tere Liye. *Literalisasi* Vol. 10, No. 01.